

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 3 Bantul Yogyakarta terletak di pedukuhan Bejen, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini terdiri atas 15 kelas yaitu kelas 1,2,3,4,5,6. Letak dan suasana SDN 3 sangat strategis dan cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Kondisi bangunan sekolah masih sangat baik dan sudah tersedia sarana serta prasarana seperti perpustakaan, kantin sekolah, musholla, ruangan UKS, kamar mandi siswa laki-laki dan perempuan. SDN 3 di pimpin oleh seorang kepala sekolah dengan dibantu oleh seorang wakil kepala dan 20 guru tetap.

SDN 3 Bantul memberikan waktu istirahat sebanyak 2 kali untuk beristirahat, makan. Istirahat pertama pada jam 08.45 biasanya dipergunakan untuk istirahat, bermain dan makan di kantin sekolah. Sedangkan unntuk istirahat kedua, siswa menggunakannya untuk istirahat siang dan shalat dzuhur. Suasana SD Negeri 3 sangat rindang karena berada di area persawahan dan terdapat banyak pepohonan. Hal tersebut menyebabkan proses belajar mengajar sangat nyaman dan kondusif. Rata-rata siswi di SD Negeri 3 Bantul belum mendapatkan informasi tentang menstruasi atau *menarche* dari guru, maupun orang tua yang dirumah. Menurut kepala sekolah di SD Negeri 3 Bantul mengatakan kurikulum pembelajaran mengenai menstruasi, perkembangan fisik remaja dan reproduksi manusi memang belum pernah diajarkan ke siswi baik kelas IV maupun kelas V.

2. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik berdasarkan Usia, Kelas, Pekerjaan Orang Tua, Mendapat Informasi tentang Menstruasi dan Melihat Orang Menstruasi di SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta (n=42)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
		(n)	(%)
1	Usia		
	9-10 Tahun	36	85,7
	11-12 Tahun	6	14,3
2	Kelas		
	Kelas 4	30	71,4
	Kelas 5	12	28,6
3	Pekerjaan Orang Tua		
	PNS	4	9,5
	Wiraswasta	7	16,7
	Buruh/Petani	13	31,0
	Pegawai Swasta	18	42,9
4	Mendapat Informasi tentang Menstruasi		
	Pernah	27	64,3
	Belum	15	35,7
5	Melihat Orang Menstruasi		
	Pernah	32	76,2
	Belum	10	23,8
Total		42	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berada pada rentang usia 9-10 tahun sebanyak 36 orang (85,7%), dengan mayoritas responden berada pada kelas 4 sebanyak 30 orang (71,4%), dengan mayoritas memiliki orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 18 orang (42,9%), dengan mayoritas responden pernah mendapat informasi tentang menstruasi sebanyak 27 orang (64,3%) dan mayoritas responden pernah melihat orang menstruasi sebanyak 32 orang (76,2%).

3. Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi

Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan remaja tentang Menstruasi pada Siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta (n=42)

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	9	21.4
2	Cukup	30	71.4
3	Kurang	3	7.1
Total		42	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang menstruasi yaitu sebanyak 30 orang (71,4%).

4. Sikap Siswa dalam Menghadapi *Menarche*

Distribusi frekuensi berdasarkan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi berdasarkan Sikap dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta (n=42)

No	Tingkat Pengetahuan tentang Menarche	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Positif	29	69.0
2	Negatif	13	31.0
Total		42	100

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar siswi memiliki sikap positif dalam menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 30 orang (71,4%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi *Menarche*

Hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan remaja tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi *Menarche* pada Siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta (n=42)

No	Tingkat Pengetahuan	Sikap dalam Menghadapi Menarche				p	r
		Positif		Negatif			
		n	%	N	%		
1	Baik	9	21.4	0	0,0	0,002	0,463

2	Cukup	20	47.6	10	23.8	
3	Kurang	0	0,0	3	7.0	
Total		29	69	13	31	0,002 Sedang

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 4.4 menunjukkan seluruh siswi dengan tingkat pengetahuan baik akan memiliki sikap yang positif sebanyak 9 (21,4%), dan mayoritas siswi dengan tingkat pengetahuan cukup akan memiliki sikap yang positif sebanyak 20 orang (47,6%), serta seluruh mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki sikap yang negatif sebanyak 3 orang (7%).

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta dapat dilakukan dengan analisis uji *Kendall's tau* dengan taraf signifikansi 95% dimana H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,005$. Dalam penelitian ini didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,002 ($p < 0,005$), artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta. Sedangkan untuk keeratan hubungan didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,463, artinya terdapat hubungan dengan keeratan sedang karena nilai koefisien korelasi (r) berada pada rentang 0,40-0,599.

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan remaja tentang menstruasi

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta dari 42 responden yang diteliti, didapatkan sebagian besar siswi memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 30 responden (71,4%). Sedangkan sebagian kecil responden memiliki tingkat pengetahuan kategori rendah sebanyak 3 (7,1%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang (2016)

dengan hasil bahwa sebagian besar responden di SMP Tarakanita Solo Baru dari 40 responden terdapat 27 responden (67,5%) pengetahuan rendah, 9 responden (22,5%) pengetahuan sedang, 4 responden (10%) pengetahuan tinggi.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2010). Adapun aspek pengetahuan dalam penelitian ini adalah siswi mampu mengetahui dan memahami segala hal tentang menstruasi, mulai dari pengertian, fisiologi, siklus, kelainan, kebersihan diri, pantangan, faktor-faktor yang mempengaruhi maupun reaksi psikis terhadap menstruasi. Pengetahuan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain pendidikan, pengalaman, pekerjaan dan umur. Sedangkan untuk faktor eksternal antara lain lingkungan dan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2010).

Tingginya persentase tingkat pengetahuan pada kategori cukup, secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh umur dan pendidikan. Umur dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena umur dapat menentukan jenjang pendidikan. Dalam penelitian ini, terdapat 85,7% responden berusia 9-10 tahun berdasarkan kategori umur dan 71,4% responden kelas 4 berdasarkan kategori kelas. Umur tersebut dianggap sebagai umur yang belum memiliki kematangan dalam proses berfikir, sehingga pengetahuan siswi tentang menstruasi belum maksimal, baik dari segi banyaknya informasi ataupun kemampuan dalam memahami informasi yang didapatkan. Dalam Wawan & Dewi (2010) menyebutkan semakin cukup umur maka semakin tinggi kematangan dalam berfikir.

Selain pendidikan dan umur, faktor pengalaman juga sangat penting dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan. Dalam penelitian ini, seluruh responden merupakan siswi yang belum pernah mengalami menstruasi. Sehingga semua pengetahuan yang didapat oleh siswi hanya berdasarkan cerita ataupun mengamati secara langsung tanpa pernah merasakan. Sebesar 64,3% responden pernah mendapat informasi tentang menstruasi yang sebagian besar bersumber

dari orang tua dan sebesar 76,2% responden pernah melihat orang yang sedang mengalami menstruasi. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan pengetahuan siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta belum maksimal, meskipun pengetahuan mereka tidak dalam kategori rendah.

2. Sikap Menghadapi *Menarche*

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta dari 42 responden yang diteliti, didapatkan sebagian besar siswi memiliki sikap positif dalam menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 30 responden (71,4%). Hal tersebut berarti, sebagian besar siswi siap mengalami *menarche*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) dengan hasil bahwa sebagian besar responden di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung mengaku siap dalam menghadapi *menarche* yaitu sebanyak 25 responden (73,52%) dari 34 responden yang diteliti.

Sikap merupakan sebuah kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek yang memungkinkan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Respon yang timbul dapat berupa dukungan ataupun sebaliknya (Notoatmodjo, 2007). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melihat respon siswi mengenai siap atau tidaknya mereka dalam menghadapi *menarche*. Menurut Wawan & Dewi (2010), terdapat 6 faktor pembentukan sikap antara lain, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor emosional. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, pengaruh orang lain yang dianggap penting merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap dalam menghadapi *menarche*. Anak usia sekolah akan lebih cenderung untuk bertanya kepada orang tua, saudara, maupun guru karena mereka sendiri belum mempunyai pengalaman mengenai *menarche*.

Sikap yang utuh terbentuk atas pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi (Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa sebagian besar memiliki sikap yang positif dalam menghadapi *menarche*

mengindikasikan bahwa sudah terpenuhinya faktor pembentukan sikap. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan pengetahuan responden yang berada pada kategori cukup baik.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan remaja tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi *Menarche*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh siswi dengan tingkat pengetahuan baik akan memiliki sikap yang positif sebanyak 9 (21,4%), dan mayoritas siswi dengan tingkat pengetahuan cukup akan memiliki sikap yang positif sebanyak 20 orang (47,6%), serta seluruh mahasiswa dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki sikap yang negatif sebanyak 3 orang (7%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang menstruasi maka siswi akan memiliki sikap positif dalam menghadapi *menarche*.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta dapat dilakukan dengan analisis uji *Kendall's tau* dengan taraf signifikansi 95%. Dalam penelitian ini didapatkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,005$), artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap dalam menghadapi *menarche* pada siswi SD Negeri 3 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) yaitu ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung.

Terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *menarche* karena seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik akan lebih mempersiapkan diri baik dari segi fisik maupun mental. Seseorang yang memiliki sikap positif karena tingkat pengetahuan yang baik akan cenderung mempersiapkan strategi ataupun penatalaksanaan yang sesuai dalam menghadapi *menarche*. Sebaliknya, orang dengan sikap negatif

karena pengetahuan yang rendah cenderung akan mengalami kebingungan dan rasa takut serta cemas karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Sehingga orang dengan sikap negatif cenderung tidak siap untuk menghadapi *menarche*.

Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap, menandakan penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa sikap yang utuh terdiri atas banyak unsur salah satunya adalah pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang maka respon yang ditimbulkan akan lebih sesuai. Akan tetapi, jika pengetahuan yang didapat salah ataupun kurang sesuai maka respon atau sikap yang timbul menjadi tidak sesuai. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan kuesioner masing-masing variabel. Misalnya, pada penelitian ini seluruh responden menjawab salah atau memiliki nilai 0 pada pernyataan nomor 11 pada kuesioner tingkat pengetahuan. Kalimatnya berbunyi “pada saat menstruasi pasti perut terasa sakit”, artinya seluruh responden setuju akan pernyataan tersebut. Akibatnya dapat dilihat pada pernyataan nomor 2 di kuesioner sikap dalam menghadapi *menarche*. Sebesar 66,7% responden menjawab salah atau memiliki nilai 0 pada pernyataan tersebut. Pernyataannya berbunyi “saya tidak siap menghadapi menstruasi karena pernah melihat orang menstruasi perutnya sakit”, artinya sikap yang timbul dari siswi adalah sikap negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap.

4. Keeratan Hubungan Tingkat Pengetahuan remaja tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi *Menarche*

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh keeratan hubungan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,463, artinya terdapat hubungan dengan keeratan sedang karena nilai koefisien korelasi (r) berada pada rentang 0,40-0,599. Hubungan keeratan sedang dalam penelitian ini disebabkan karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi sikap siswi dalam menghadapi *menarche*. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih adanya siswi dengan

pengetahuan sedang, akan tetapi memiliki sikap yang negatif dalam menghadapi menarche yaitu sebanyak 10 responden (23,8%).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Tidak dikendalikannya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap siswi dalam menghadapi *menarche* misalnya sumber informasi dan faktor emosional.
2. Lingkungan yang tidak kondusif saat pengambilan data, misalnya banyak responden yang mencontek satu sama lain khususnya di kelas 4.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA